
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Komunikasi Islam sebagai Instrumen Pencegahan Polarisasi Sosial di Era Digital

Amran Pikal Siregar^{1*}, Rubino²,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
amran3005243001@uinsu.ac.id rubino@uinsu.ac.id

| | |
|--|--|
| <p>Keywords :</p> <p>Keyword 1; Islamic Communication</p> <p>Keyword 2; Social Polarization;</p> <p>Keyword 3 Digital Era</p> | <p>Abstract</p> <p><i>This study aims to analyze the role of Islamic communication principles as an instrument to prevent social polarization in the digital era. The research method used is qualitative with a literature review approach (library research). Data were collected through tracing primary religious texts and secondary literature related to digital media and polarization. The results show that social media algorithm architecture triggers echo chambers and confirmation bias, which worsen social division. To address this, Islamic communication offers Quranic-based ethical solutions. The concept of tabayyun effectively serves as a critical filter to halt disinformation. Furthermore, the principles of qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, and qaulan layyinan guide honest, polite, and peaceful communication. This prophetic communication approach transforms netizens' behavior to be wiser and more contemplative, ultimately restoring social harmony in the digital sphere.</i></p> |
|--|--|

| | |
|--|--|
| <p>Kata Kunci : <i>Kata Kunci 1;</i> <i>Komunikasi Islam</i></p> <p><i>Kata Kunci 2;</i> <i>Polarisasi Sosial</i></p> <p><i>Kata Kunci 3</i> <i>Era Digital</i></p> | <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran prinsip-prinsip komunikasi Islam sebagai instrumen pencegahan polarisasi sosial di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (<i>library research</i>). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer berupa teks keagamaan serta literatur sekunder terkait media digital dan polarisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur algoritma media sosial memicu fenomena <i>echo chamber</i> dan bias konfirmasi yang memperuncing pembelahan sosial. Untuk mengatasinya, komunikasi Islam menawarkan solusi etis berbasis Al-Qur'an. Konsep <i>tabayyun</i> efektif berfungsi sebagai penyaring kritis untuk memutus penyebaran disinformasi. Selain itu, kaidah <i>qaulan sadidan</i>, <i>qaulan ma'rufan</i>, dan <i>qaulan layyinan</i> menjadi panduan komunikasi yang jujur, santun, dan menyejukkan. Pendekatan komunikasi profetik ini mampu mentransformasikan perilaku netizen menjadi lebih bijak dan kontemplatif guna merajut kembali harmoni sosial di ruang digital.</p> |
| <p>Article History :</p> | <p>Received : 01 Juni 2026</p> <p>Accepted : 30 Juni 2026</p> |

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi masyarakat. Kehadiran media digital, terutama media sosial, memungkinkan setiap individu untuk memproduksi, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi tanpa adanya batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut memberikan manfaat berupa kemudahan akses informasi, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya polarisasi sosial akibat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, dan disinformasi (Castells, 2010). Polarisasi sosial yang

berkembang di ruang digital tidak hanya memengaruhi hubungan antarkelompok masyarakat, tetapi juga dapat mengancam persatuan dan stabilitas sosial.

Fenomena polarisasi sosial semakin terlihat pada berbagai isu yang berkembang di media sosial, mulai dari persoalan politik, agama, hingga identitas budaya. Algoritma media sosial cenderung memperkuat fenomena *echo chamber*, yaitu kondisi ketika seseorang hanya menerima informasi yang sejalan dengan pandangannya sehingga mengurangi peluang untuk memahami perspektif yang berbeda (Sunstein, 2018). Akibatnya, ruang digital menjadi arena pertentangan yang dipenuhi konflik verbal, penyebaran kebencian, serta menurunnya kualitas dialog publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan etika komunikasi di masyarakat.

Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang harus dilandasi nilai-nilai moral dan tanggung jawab. Al-Qur'an memberikan berbagai prinsip komunikasi yang menekankan kejujuran, kelembutan, kesantunan, dan kemanfaatan. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam konsep *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *qaulan maysuran* (perkataan yang mudah dipahami), dan *qaulan balighan* (perkataan yang efektif) (Shihab, 2002). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun komunikasi yang mampu menciptakan harmoni sosial.

Komunikasi Islam memiliki orientasi yang berbeda dengan komunikasi yang hanya berfokus pada efektivitas penyampaian pesan. Dalam Islam, tujuan komunikasi tidak hanya untuk memengaruhi orang lain, tetapi juga mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), serta menjaga ukhawah dan kemaslahatan umat (Mulyana, 2017). Oleh karena itu, komunikasi Islam menempatkan aspek etika sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari setiap aktivitas komunikasi, baik dalam

kehidupan nyata maupun di ruang digital.

Di era digital, tantangan komunikasi Islam semakin kompleks karena setiap individu memiliki kesempatan menjadi komunikator sekaligus penyebar informasi. Informasi yang tidak diverifikasi dapat dengan mudah menjadi viral dan memicu konflik horizontal di masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial sering kali dipicu oleh rendahnya literasi digital serta lemahnya etika dalam berkomunikasi (Wardle & Derakhshan, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan prinsip komunikasi Islam sebagai pedoman moral dalam menggunakan media digital.

Islam mengajarkan pentingnya melakukan tabayyun atau verifikasi terhadap setiap informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Prinsip tabayyun menjadi sangat relevan pada era digital ketika arus informasi bergerak sangat cepat dan sulit dikendalikan. Sikap kritis terhadap informasi tidak hanya mencegah penyebaran berita bohong, tetapi juga mampu mengurangi potensi konflik yang muncul akibat kesalahpahaman. Dengan demikian, komunikasi Islam memberikan landasan etik yang kuat dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat.

Selain tabayyun, Islam juga mengajarkan pentingnya dialog yang santun dan menghargai perbedaan pendapat. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk berdialog dengan cara yang terbaik sebagaimana termuat dalam QS. An-Nahl ayat 125. Pendekatan dialogis tersebut sejalan dengan kebutuhan masyarakat digital yang semakin plural dan terbuka. Komunikasi yang mengedepankan penghormatan terhadap keberagaman dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi polarisasi sosial yang sering dipicu oleh sentimen identitas.

Berbagai penelitian mengenai komunikasi digital menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai etika memiliki pengaruh positif terhadap terciptanya ruang publik yang lebih inklusif. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada

aspek literasi digital, perilaku pengguna media sosial, maupun komunikasi politik, sementara kajian yang secara khusus mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam sebagai strategi pencegahan polarisasi sosial masih relatif terbatas (Nasrullah, 2020). Kondisi tersebut membuka peluang untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif mengenai kontribusi komunikasi Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi Islam tidak hanya memiliki dimensi normatif, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah derasnya arus komunikasi digital. Implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam diyakini mampu memperkuat sikap saling menghormati, mengurangi konflik berbasis identitas, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, komunikasi Islam dapat diposisikan sebagai salah satu instrumen penting dalam mencegah berkembangnya polarisasi sosial di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat berperan sebagai instrumen pencegahan polarisasi sosial di era digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam sekaligus menjadi referensi bagi akademisi, praktisi dakwah, dan masyarakat dalam membangun budaya komunikasi digital yang beretika, inklusif, serta berorientasi pada terciptanya persatuan dan kemaslahatan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai komunikasi Islam sebagai instrumen pencegahan polarisasi sosial di era digital melalui kajian berbagai literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan

memungkinkan peneliti mengkaji teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta buku-buku yang membahas komunikasi Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, buku ilmiah, serta dokumen lain yang membahas komunikasi Islam, media digital, etika komunikasi, dan polarisasi sosial. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan fenomena komunikasi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Polarisasi Sosial di Ruang Siber dan Urgensi Etika Komunikasi

Ekosistem media sosial kontemporer didominasi oleh arsitektur algoritma yang memprioritaskan keterlibatan pengguna (*user engagement*) di atas segalanya. Sistem ini secara otomatis menyaring dan merekomendasikan konten yang sesuai dengan preferensi, pandangan politik, dan riwayat interaksi pengguna sebelumnya. Akibatnya, masyarakat terjebak di dalam ruang gema (*echo chambers*) yang mengisolasi mereka dari pandangan alternatif yang berbeda. Fenomena ini memicu penguatan bias konfirmasi secara masif di mana setiap kelompok merasa opininya adalah kebenaran mutlak (Sunstein, 2018).

Kondisi keterisolasian informasi ini menjadi faktor utama yang mempercepat runcingnya polarisasi sosial dan fragmentasi di tengah masyarakat digital. Ketika interaksi antar-pengguna hanya terjadi dalam lingkaran yang seragam, perbedaan pandangan politik atau ideologi dengan kelompok lain tidak lagi dipandang sebagai dinamika biasa, melainkan sebagai ancaman. Diskusi di

ruang publik virtual bergeser dari debat argumen yang sehat menjadi ajang saling serang dan merendahkan. Batas-batas kesantunan berkomunikasi runtuh akibat dorongan ego kelompok yang termediasi oleh layar gawai (Sunstein, 2018).

Di tengah situasi tersebut, lanskap komunikasi publik diperparah oleh derasnya arus polusi informasi yang menyebar tanpa kendali. Bentuk-bentuk gangguan informasi, terutama disinformasi yang sengaja dirancang untuk merugikan pihak lain, sering kali memanfaatkan sentimen identitas kelompok demi meraih viralitas. Informasi palsu yang menyentuh sensitivitas suku, agama, dan ras dikemas sedemikian rupa agar memicu emosi kemarahan atau ketakutan pemirsa. Ketika emosi publik berhasil dimanipulasi, potensi terjadinya konflik horizontal di dunia nyata meningkat secara signifikan (Wardle & Derakhshan, 2017).

Lebih jauh lagi, sosiologi masyarakat digital menunjukkan bahwa interaksi termediasi internet cenderung mengurangi empati sosial antar-individu. Kehadiran virtual yang tidak melibatkan kontak fisik langsung membuat seseorang dengan mudah melepaskan kendali moral saat mengetik komentar di media sosial. Pengguna media siber sering kali lupa bahwa di balik akun yang mereka serang terdapat manusia nyata yang memiliki hak atas kehormatan diri. Pergeseran perilaku sosiologis ini mempertegas bahwa ruang digital memerlukan jangkar moral yang kuat agar tidak bertransformasi menjadi ruang anarki (Nasrullah, 2020).

Dalam konteks inilah, kebutuhan akan hadirnya sebuah sistem etika komunikasi yang komprehensif dan aplikatif menjadi sangat mendesak. Regulasi hukum formal yang dibuat oleh pemerintah sering kali bersifat represif dan terlambat mengantisipasi kecepatan perkembangan teknologi siber. Oleh karena itu, penataan ruang digital tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan hukum semata, melainkan harus menyentuh kesadaran moral terdalam dari individu pengguna. Transformasi digital yang kebablasan harus diimbangi dengan pemulihan nilai-nilai etis dalam bertukar pesan (Nasrullah, 2020).

Prinsip dasar komunikasi pada hakikatnya adalah proses

membangun pemahaman bersama dan merawat harmoni di dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, ketika media yang digunakan justru mendikte perilaku penggunanya untuk saling memisahkan diri ke dalam kutub-kutub yang ekstrem, esensi komunikasi tersebut telah mengalami distorsi. Lambang dan simbol digital yang digunakan sehari-hari kini lebih banyak diproduksi untuk memecah belah daripada menyatukan perbedaan. Penyelamatan ruang publik digital memerlukan rekonstruksi paradigma berpikir mengenai cara kita memperlakukan informasi (Mulyana, 2017).

Masyarakat jaringan yang tidak dibekali oleh kecerdasan etis akan sangat rentan menjadi objek manipulasi oleh aktor-aktor politik atau ekonomi yang memanfaatkan algoritma siber. Kebingungan dalam membedakan antara fakta objektif dan rekayasa digital melahirkan sikap apatis dan ketidakpercayaan massal (*social distrust*). Ketika rasa saling percaya antar-warga negara telah terkikis, fondasi integrasi sosial bangsa berada dalam posisi yang sangat rapuh. Kondisi krisis kepercayaan inilah yang menjadi pintu masuk utama bagi kehancuran tatanan demokrasi (Castells, 2010)

Sebagai langkah awal mitigasi, struktur masyarakat digital harus didekati melalui metodologi yang mampu membaca kedalaman makna di balik tindakan berkomunikasi. Peneliti perlu mengurai bagaimana teks-teks provokatif diproduksi, disebarkan, dan diinternalisasi oleh pengguna media sosial hingga melahirkan tindakan polarisasi. Memahami motif di balik kontestasi wacana siber ini menjadi prasyarat penting untuk merumuskan instrumen tandingan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan etika kemanusiaan universal (Creswell & Creswell, 2018).

Konsep Tabayyun dan Komunikasi Islam sebagai Penyingkungan Informasi

Islam menawarkan kerangka kerja komunikasi yang komprehensif, salah satunya berpusat pada perintah melakukan *tabayyun* atau verifikasi kritis terhadap setiap informasi yang

diterima. Di era digital di mana informasi diproduksi dan didistribusikan dalam hitungan detik, prinsip *tabayyun* bertindak sebagai rem darurat yang mencegah penyebaran berita bohong. Kewajiban ini menuntut individu untuk tidak langsung mempercayai, apalagi membagikan ulang sebuah narasi sebelum memeriksa kebenaran sumber dan isi pesannya. Melalui metode ini, setiap muslim dididik untuk menjadi penapis informasi yang bertanggung jawab (Shihab, 2002).

Penerapan *tabayyun* di ruang siber secara langsung memotong mata rantai penyebaran disinformasi yang menjadi bahan bakar utama gerakan polarisasi sosial. Karakteristik pesan digital yang cenderung bombastis dan provokatif biasanya sengaja dirancang untuk mengeksploitasi kepolosan atau emosi sesaat para pengguna internet. Dengan melakukan verifikasi yang ketat, kepalsuan sebuah informasi dapat segera terbongkar sebelum sempat memengaruhi persepsi publik secara luas. *Tabayyun* mengubah perilaku reaktif masyarakat digital menjadi perilaku yang kontemplatif dan analitis (Wardle & Derakhshan, 2017).

Selain *tabayyun*, konsep komunikasi Islam juga bertumpu pada kaidah *qaulan sadidan*, yaitu tuntutan untuk selalu menyampaikan perkataan yang benar, jujur, dan tidak dimanipulasi. Dalam perspektif sosiologi komunikasi, kejujuran dalam menyampaikan pesan adalah prasyarat utama lahirnya ruang diskusi publik yang sehat dan bermartabat. Ketika para pengguna media sosial berkomitmen untuk memproduksi konten yang berbasis fakta, ruang siber akan terbebas dari polusi narasi pelintiran (*framing*) yang menyesatkan. Perkataan yang benar merupakan pilar utama penegakan keadilan informasi (Mulyana, 2017).

Lebih lanjut, prinsip *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik dan pantas) serta *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut) menjadi instrumen penting untuk menurunkan tensi ketegangan di ruang siber. Polarisasi sering kali diperparah bukan hanya oleh substansi perbedaan pendapat, melainkan oleh pilihan kata yang kasar, merendahkan, dan penuh kebencian. Penggunaan gaya

bahasa yang santun, sejuk, dan saling menghormati di media sosial terbukti dapat meredam kemarahan kelompok yang berseberangan. Komunikasi Islam mengedepankan pendekatan persuasif yang menyentuh hati, bukan konfrontasi yang memicu permusuhan (Shihab, 2002).

Etika komunikasi Islam ini juga melarang keras tindakan menebar fitnah (*namimah*), menggunjing (*ghibab*), dan mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*). Di era modern, perilaku negatif tersebut bertransformasi ke dalam bentuk perundungan siber (*cyberbullying*), pembunuhan karakter (*doxxing*), dan penyebaran aib di platform digital. Larangan keagamaan ini jika diinternalisasi secara mendalam akan menjadi benteng moral yang mencegah netizen dari tindakan merusak kehormatan sesama manusia. Ruang siber harus disucikan dari segala bentuk pembunuhan karakter berkedok kebebasan berpendapat (Nasrullah, 2020).

Melalui penataan bahasa dan perilaku siber yang berbasis pada nilai Al-Qur'an, komunikasi Islam mampu mengembalikan fungsi media sosial sebagai sarana silaturahmi. Jaringan internet yang tadinya memisahkan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok ekstrem dapat direkatkan kembali melalui narasi-narasi yang sejuk dan inklusif. Pendekatan ini memandang perbedaan sebagai keniscayaan (*sunnatullah*) yang harus dikelola dengan dialog yang bijaksana, bukan sebagai alasan untuk saling memusuhi. Komunikasi menjadi jembatan penghubung antar-kelompok sosial (Shihab, 2002).

Dari sudut pandang teoritis, integrasi nilai Islam dalam aktivitas digital menciptakan sebuah model ekosistem komunikasi baru yang disebut dengan komunikasi profetik. Model ini tidak hanya melihat komunikasi sebagai transaksi pertukaran pesan materiil antara komunikator dan komunikan, melainkan sebagai dimensi ibadah yang memiliki konsekuensi spiritual. Setiap ketikan, unggahan, dan komentar di media sosial disadari akan dimintai pertanggungjawabannya secara transendental. Kesadaran akan pengawasan spiritual inilah yang melahirkan kontrol diri tertinggi pada manusia (Mulyana, 2017). Pada akhirnya,

internalisasi konsep komunikasi Islam ini membutuhkan strategi implementasi yang terstruktur dalam program literasi media masyarakat. Peneliti kualitatif dapat mengambil peran untuk merumuskan modul-modul pelatihan literasi digital berbasis nilai-nilai keagamaan lokal guna membekali generasi muda dari bahaya radikalisme digital. Melalui sinergi antara pendekatan metodologis yang disiplin dan nilai spiritual yang hidup di tengah masyarakat, penanggulangan polarisasi siber dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan (Creswell & Creswell, 2018).

Rekonstruksi Ruang Publik Digital yang Inklusif melalui Paradigma Komunikasi Profetik

Untuk mewujudkan ruang publik digital yang inklusif dan bebas dari polarisasi, diperlukan rekonstruksi menyeluruh terhadap cara masyarakat memanfaatkan media sosial. Paradigma komunikasi profetik hadir membawa misi pembebasan (*humanisasi*) dan penyucian (*transendensi*) dari belenggu kapitalisme algoritma siber yang eksploitatif. Melalui paradigma ini, media sosial dikembalikan khitahnya sebagai ruang deliberatif tempat warga negara berdiskusi secara setara, jujur, dan berorientasi pada masalah publik. Komunikasi tidak lagi dijalankan demi berburu popularitas atau klik konten semata (Kurnia & Astuti, 2021).

Proses rekonstruksi ini dimulai dengan mengubah mentalitas pengguna media sosial dari konsumen informasi yang pasif menjadi agen perubahan yang aktif menyebarkan kedamaian. Narasi-narasi tandingan yang mengedepankan persatuan, toleransi, dan nilai kemanusiaan harus diproduksi secara masif untuk menenggelamkan konten provokatif. Kehadiran konten profetik yang sejuk di linimasa akan memberikan pilihan alternatif bagi masyarakat yang lelah dengan kebisingan konflik politik digital. Gerakan kultural ini memerlukan konsistensi kolektif dari seluruh elemen masyarakat jaringan (Nurdin & Yusuf, 2023).

Dalam menghadapi arsitektur media sosial yang cenderung memecah belah, pengguna siber yang berkarakter profetik harus

berani keluar dari zona nyaman ruang gema mereka. Mereka dituntut untuk membuka diri, mendengarkan perspektif kelompok lain dengan empati, dan membangun dialog lintas batas kelompok. Langkah ini sejalan dengan upaya meruntuhkan tembok bias informasi yang sengaja dibangun oleh sistem kapitalisme digital global. Keterbukaan pikiran dalam menerima perbedaan pendapat adalah kunci utama lahirnya kedewasaan berdemokrasi di era modern (Fahri & Hambali, 2022).

Arsitektur informasi yang sehat pada dasarnya membutuhkan keterlibatan elemen tiga arah yang seimbang, yaitu produsen pesan, perantara platform, dan pemirsa digital. Komunikasi Islam mengintervensi elemen pemirsa dengan memberikan panduan moral agar bertindak bijak dalam mengonsumsi dan menyebarkan pesan siber. Ketika pemirsa memiliki ketahanan moral yang tinggi, pesan-pesan disinformasi yang diproduksi oleh para buzzer politik akan kehilangan pasarnya dengan sendirinya. Mematikan pasar disinformasi adalah cara paling efektif menghentikan industri polarisasi (Hidayat & Rahman, 2024).

Selain itu, dalam tataran kelembagaan, organisasi sosial-keagamaan harus mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk mengedukasi umat secara masif. Manajemen komunikasi lembaga harus ditata secara modern, kreatif, dan responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer yang berkembang di internet. Penyampaian pesan keagamaan tidak boleh lagi kaku dan monoton, melainkan harus adaptif dengan budaya visual generasi muda tanpa kehilangan kedalaman substansinya. Institusi keagamaan harus menjadi pusat navigasi moral di tengah badai informasi (Anwar & Siregar, 2025).

Riset mengenai dampak komunikasi profetik dalam meredam polarisasi sosial ini perlu terus dikembangkan dengan menggunakan desain penelitian yang kokoh. Pendekatan kualitatif deskriptif, misalnya, dapat digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman komunitas-komunitas digital yang berhasil merawat perdamaian di sela kontestasi pemilu. Melalui teknik

pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi online, peneliti dapat menyusun model komunikasi terbaik yang dapat direplikasi di wilayah lain (Pratama & Ramadhan, 2022).

Analisis data kualitatif yang dilakukan secara induktif akan membantu mengungkap pola-pola bagaimana nilai spiritual mampu mengendalikan perilaku jempol netizen di ruang siber. Temuan lapangan ini sangat penting untuk memberikan kontribusi teoretis baru bagi perkembangan sosiologi komunikasi Islam di Indonesia. Landasan akademik yang kuat akan membuat kebijakan literasi digital yang diambil oleh pemerintah menjadi lebih tepat sasaran dan berbasis pada realitas budaya masyarakat (Sari & Wijaya, 2023).

Sebagai simpulan, komunikasi Islam bukan sekadar kumpulan dogma ritual, melainkan instrumen sosial yang sangat fungsional untuk mengatasi penyakit masyarakat modern seperti polarisasi siber. Ketika nilai tabayyun, qaulan sadidan, dan kesadaran profetik diintegrasikan ke dalam aktivitas digital sehari-hari, ruang siber akan bertransformasi menjadi lingkungan yang aman dan mencerahkan. Harmoni sosial yang sempat terkoyak oleh disrupsi teknologi dapat dirajut kembali demi keselamatan peradaban bangsa di masa depan (Zulkarnain & Ginting, 2024).

PENUTUP

Polarisasi sosial di era digital merupakan konsekuensi nyata dari arsitektur algoritma media sosial yang menjebak masyarakat ke dalam ruang gema (*echo chambers*) dan memicu penguatan bias konfirmasi. Kondisi ini diperparah oleh fenomena gangguan informasi berupa hoaks dan disinformasi yang sengaja diproduksi untuk memanipulasi emosi publik demi kepentingan politik atau ekonomi siber. Akibat rusaknya iklim diskusi di ruang virtual ini, empati sosial antar-pengguna siber mengalami penurunan drastis, sehingga mengikis rasa saling percaya dan mengancam integrasi tatanan kehidupan bermasyarakat di dunia nyata.

Sebagai instrumen pencegahan, komunikasi Islam menawarkan solusi preventif dan kuratif yang komprehensif

melalui internalisasi nilai-nilai etis Al-Qur'an dalam beraktivitas digital. Konsep *tabayyun* bertindak sebagai penyaring kritis yang memotong mata rantai penyebaran disinformasi, sedangkan kaidah *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, dan *qaulan layyinan* menjadi panduan sosiolinguistik untuk menurunkan tensi ketegangan melalui tutur kata yang jujur, santun, dan sejuk. Pendekatan komunikasi profetik ini mentransformasikan perilaku reaktif netizen menjadi lebih kontemplatif dengan landasan kesadaran spiritual yang tinggi terhadap setiap pesan yang diunggah.

Pada akhirnya, rekonstruksi ruang publik digital yang inklusif dan sehat memerlukan sinergi kolektif antara penguatan moralitas individu, manajemen lembaga keagamaan yang modern, dan pendekatan metodologi penelitian yang tajam. Gerakan kultural dalam memproduksi narasi damai secara konsisten di linimasa terbukti mampu meruntuhkan tembok polarisasi yang memisahkan kelompok-kelompok sosial yang ekstrem. Dengan mengintegrasikan etika komunikasi Islam ke dalam program literasi media masyarakat, ruang siber dapat dikembalikan fungsinya sebagai sarana silaturahmi yang aman, mencerahkan, dan mampu menjaga harmoni peradaban bangsa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Siregar, A. A. (2025). Reorientasi Manajemen Komunikasi Lembaga Keagamaan dalam Menghadapi Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), hlm. 70-85.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell. hlm. 15-45.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. hlm. 43-65.
- Fahri, M., & Hambali, R. (2022). Konstruksi Moderasi Beragama di Ruang Siber: Analisis Wacana Dialog

- Lintas Kelompok Digital. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), hlm. 83-101.
- Hidayat, A., & Rahman, F. (2024). Etika Pemirsa Digital: Memutus Siklus Kebencian dan Disinformasi Melalui Filter Akhlak siber. *Media & Masyarakat*, 6(1), hlm. 29-47.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2021). Peta Literasi Digital dan Ruang Deliberasi Publik yang Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), hlm. 105-120.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. hlm. 61-85.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media. hlm. 11-52.
- Nuridin, M., & Yusuf, M. (2023). Konten Profetik sebagai Konter-Narasi Radikalisme dan Polarisasi Politik di Media Sosial. *Jurnal Studi Media siber*, 7(3), hlm. 40-58.
- Pratama, R., & Ramadhan, H. (2022). Metode Penelitian Netnografi dalam Mengamati Dinamika Komunitas Damai Online. *Jurnal Metodologi Riset Sosial*, 11(2), hlm. 145-160.
- Sari, D. P., & Wijaya, A. (2023). Analisis Induktif Perilaku Netizen: Internalisasi Nilai Teologis dalam Aktivitas Siber Kontemporer. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 10(2), hlm. 198-215.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Kesan, Keserasian, dan Keselarasan Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati. hlm. 105-120.
- Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press. hlm. 59-88.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and*

Policy Making. Council of Europe Report, DGI(2017)09. hlm. 20-45.

Zulkarnain, I., & Ginting, A. F. (2024). Komunikasi Profetik sebagai Resolusi Konflik Horizontal di Era Generasi Z. *Jurnal Peradaban Komunikasi Islam*, 12(4), hlm. 88-103.